

POLA PEMBINAAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MAKASSAR

Andi Astitah¹, Amirah Mawardi², Nurhidaya M.³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Andi Astitah

E-mail: andititah11@gmail.com

Abstract

Extracurricular activities are an alternative for character building of students. Existing extracurricular activities are the Muhammadiyah Student Association (IPM) which oversees all extracurriculars, mandatory extracurriculars in Muhammadiyah schools are Hizbul Wathan (HW) and tapak Suci, and additional extracurriculars namely Youth Red Cross (PMR), Futsal, marching band, and allughatul 'arabiyah. Routine programs at school are MBTA learning every day before learning begins, Duha prayer before recess and Zuhur prayer in congregation. The pattern of character building of students through extracurricular activities includes patterns of habituation, demonstration, example, giving advice, and grouping in scouting activities. In the implementation of character building through extracurricular activities, it has shown the character of students to be better which can be seen from the behavior of students. Supporting and inhibiting factors in fostering the character of students through extracurricular activities include: the enthusiasm of the students themselves and support from the school which requires every student to have extracurriculars. While the inhibiting factors for fostering the character of students through extracurricular activities are: the association of students who sometimes go along with their friends, time problems, unsupportive parents, inadequate facilities and infrastructure and the laziness factor of the students themselves.

Keywords: Character Development; Students; Extracurricular activities.

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alternatif untuk pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang membawahi semua ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler yang wajib ada di sekolah Muhammadiyah adalah Hizbul Wathan (HW) dan tapak suci, dan ekstrakurikuler tambahan yaitu Palang Merah Remaja (PMR), Futsal, marching band, dan allughatul 'arabiyah. Program rutin di sekolah yaitu pembelajaran MBTA setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, sholat duha sebelum jam istirahat dan sholat zuhur secara berjamaah. Pola pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain

pola pembiasaan, demonstrasi, keteladanan, pemberian nasihat, dan berkelompok dalam kegiatan kepramukaan. Dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sudah menunjukkan karakter peserta didik menjadi lebih baik yang dapat terlihat dari tingkah laku peserta didik. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain yaitu: semangat dari peserta didik itu sendiri dan dukungan dari sekolah yang mewajibkan setiap peserta didik memiliki ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat adanya pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu: pergaulan peserta didik yang terkadang ikut-ikutan dengan temannya, masalah waktu, orang tua yang kurang mendukung, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta faktor kemalasan dari peserta didik itu sendiri.

Kata Kunci: *Pembinaan Karakter; Peserta Didik; Kegiatan Ekstrakurikuler*

PENDAHULUAN

Situasi sosial, kultural masyarakat Indonesia akhir-akhir ini memang sangat mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, menipisnya rasa solidaritas, telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan-kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya, berangkat dari pendidikan. Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama Pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pembinaan tidak hanya terkait dengan proses bertambahnya ilmu pengetahuan secara umum tanpa memberikan nilai yang terkandung dalam proses bertambahnya ilmu dan juga harus mencakup aspek sikap sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Sejak kecil anak-anak diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Akan tetapi, dalam kesehariannya anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut.

Agar peserta didik dapat mengenal dan menerima nilai-nilai karakter yang ada di lingkungan sekolah bukan hanya kecerdasan kognitif dalam pendidikan secara formal dengan berbagai macam pembelajaran, akan tetapi

di lingkungan sekolah juga menyajikan proses pendidikan non formal untuk kecerdasan kognitif sebagai wadah untuk mengekspresikan nilai yang didapatkan di pendidikan formal dalam kelas. Selain itu, melalui pendidikan nonformal yaitu kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat menyalurkan minat, bakat, dan mengasah potensi yang ada dalam dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran baik dilakukan di luar sekolah ataupun di sekolah, yang memiliki visi untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian, memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya serta dapat membentuk pribadi atau diri peserta didik dengan baik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat sopan dalam kesehariannya dan disiplin dalam menjalankan syariat islam.

METODE

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2009: 15). Menurut Kirk dan Miller dalam Sulaiman Saat, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sulaiman Saat, 2018:117).

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer menurut Sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009:105). Data sekunder menurut Sugiyono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu melalui serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Makassar.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi. Menurut Arikunto dalam Imam Gunawan Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Sugiyono, 2009: 305). Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi penelitian.
2. Wawancara. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab antara pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti (Imam Gunawan, 2017:143). Adapun responden yang peneliti interview adalah Kepala Sekolah, Guru serta Pembina ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 Makassar. Karena adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan social distancing dan physical distancing maka wawancara dilakukan secara daring.
3. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2006: 329). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Bungin dalam Sugiyono, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.
- d. Teknik Analisis Data. Terdapat banyak model dan analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang teratur, sistematis, terstruktur, dan mempunyai makna. Berikut ini analisis data dilakukan terdiri dari dua langkah, yaitu:
 1. Analisis data kualitatif sebelum di lapangan. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.
 2. Analisis data kualitatif selama di lapangan model Miles and Huberman. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. Reduksi data adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah displaying data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2006:341).
- c. Penarikan kesimpulan. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

A. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan diartikan sebagai aktivitas, keaktifan usaha yang giat. Ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan yang bersangkutan diluar kurikulum atau di luar susunan rencana. Menurut Wiyani dalam Noor Yanti dkk Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang

berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Jadi, Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum kemudian dikemas dengan cara yang berbeda yaitu ekstrakurikuler, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka di lingkungan sekitarnya.

Menurut Wiyani dalam Noor Yanti dkk, Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Jadi, Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum kemudian dikemas dengan cara yang berbeda yaitu ekstrakurikuler, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka di lingkungan sekitarnya.

Menurut Rohinah M. Noor, MA (2012:75) bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah/ shalat jumat di sekolah, upacara hari besar Islam, kegiatan Osis/Rohis, Pramuka, bakti sosial, kesenian bernapaskan Islam, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (Abdul Rachman, 2005: 170).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran dalam kelas guna memperkaya wawasan serta dapat membantu pembentukan karakter peserta didik sehingga dengan pelaksanaan kegiatan tersebut akan menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik untuk terus belajar baik dengan pendidikan secara formal maupun nonformal.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Dari penjelasan diatas pada hakeketnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan peserta didik. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

3. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan beragam cara. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah dalam hal ini Pembina dan penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, peserta didik dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang yaitu:

- a. Program keagamaan, program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional hal tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.
- b. Pelatihan profesional, yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Bentuk kegiatan ini misalnya aktifitas jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan management dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik.
- c. Organisasi peserta didik, dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan peserta didik pada pembiasaan

- hidup berorganisasi. Bentuknya seperti OSIS, pramuka, PMR, Rohis, Kepanitiaan, dan kelompok pecinta alam merupakan bentuk organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.
- d. Rekreasi dan waktu luang, rekreasi dapat membimbing peserta didik untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam, bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan ini perlu cara-cara menulis laporan singkat tentang apa yang akan dilakukan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh peserta didik. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik.
 - e. Penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai seni dan budaya. Kegiatan orasi seni, ke museum, kunjungan ke candi atau tempat bersejarah lainnya. Kegiatan ini pun sebaliknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Islami maupun budaya negeri sendiri.
 - f. Program perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak sekadar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olah raga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dikembangkan selama program ini berlangsung.
 - g. Program live in exposure adalah program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk beberapa lama, mereka secara aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan keagamaan, sosial, seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik-siswi itu sendiri. Banyaknya jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah keagamaan tergantung dari sekolah itu sendiri untuk menyiapkan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengelompokan kegiatan ekstrakurikuler yaitu OSIS (Organisasi Peserta didik Intra Sekolah), komunitas belajar dalam mata pelajaran tertentu, kesenian meliputi (tari-tarian, paduan suara, pidato, melukis, kaligrafi dan drama), komunitas karya ilmiah meliputi (pidato, debat, dan diskusi), komunitas olahraga, PMR (Palang Merah Remaja), Pramuka, kegiatan-kegiatan keislaman (sholat berjamaah, memperingati hari besar

Islam di sekolah, dsb) serta upaya kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut.

B. Pola pembinaan karakter peserta didik

1. Pengertian pola pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan asal kata dari bina yaitu membina, membangun, mendirikan, dan mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya). Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan dapat dilakukan untuk membantu anak dalam menjalankan kehidupannya dengan sikap bertanggung jawab, mandiri, cakap yang dilakukan oleh orang dewasa dengan memberikan bimbingan, nasihat-nasihat dan motivasi, serta dari berbagai macam sumber dan tempat yang dapat menunjang terjadinya proses bimbingan. Kegiatan pembinaan peserta didik dilakukan untuk memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan tetap membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa.

Pembinaan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menanamkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya, maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pola pembinaan adalah cara dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada peserta didik agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendiskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilaku.

2. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak”. Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* dari

kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (John, 2006: 329). Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir.

Secara Psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil perpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan pembaharuan.

Griek (2011: 9) menyatakan bahwa karakter adalah Paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2011: 10).

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dibangun secara berkesinambungan, yang telah menyatu dalam diri seseorang yang apabila melakukan suatu tindakan tanpa dipikirkan lagi sehingga menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.

Dalam proses pembentukan karakter, pembinaan karakter sebagai salah satu kuncinya. Pembinaan karakter dapat dimaknai sebagai pembinaan nilai, pembinaan akhlak, pembinaan budi pekerti, pembinaan moral, pembinaan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta

didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari sepenuh hati.

Pembinaan karakter didefinisikan sebagai usaha memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter menjadi lebih baik.

3. Dasar pembinaan karakter

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar dan kokoh. Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat menentukan pilihannya.

Pengalaman Nabi Muhammad Saw membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun di Mekkah. Selanjutnya selama sepuluh tahun penuh di Madinah (Shafiyurrahman, 2016: 76). Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Implementasi pembinaan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw, terdapat nilai-nilai akhlak (karakter) yang mulia dan agung. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini adalah dasar yang agung untuk menjadikan semua ucapan, perbuatan serta perilaku Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai tauladan, baik dalam hal kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, serta penantiannya terhadap kemudahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala (Imam Ibnu Katsir, 2015: 226).

Pembinaan karakter harus ditanamkan ke semua lapisan masyarakat, tidak mengenal dari segi usia maupun dari daerah manapun. Pengamalan ajaran Islam secara kaffah (utuh) merupakan model karakter seorang muslim. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

4. Tujuan dan fungsi pembinaan karakter di sekolah

Tujuan yang paling mendasar dalam pembinaan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart, dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (Abdul Majid, 2011:30).

Adapun pembinaan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

5. Nilai-nilai karakter

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada 9 pilar karakter utama menurut Indonesia Heritage Foundation, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
- f. Percaya diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang menyerah
- g. Keadilan dan Kepemimpinan
- h. Baik dan Rendah hati
- i. Toleransi, Cinta damai, dan Persatuan.

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses di atas, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka

untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat, dan kepatuhan.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/karakter yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, antara lain:

- a. Siddiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, serta berjuang untuk menegakkan kebenaran
- b. Amanah berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun
- c. Fatonah yaitu cerdas/pandai, arif, bijaksana, wawasan luas, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan keahliannya dalam memecahkan permasalahan
- d. Tabligh yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksud oleh Rasulullah.

Nilai-nilai karakter di atas yang harus dibentuk dan dilaksanakan oleh setiap jenjang pendidikan di Indonesia, baik melalui penyampaian materi ajar di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang terlaksana di luar kelas.

6. Pola pembinaan karakter

Pembinaan karakter peserta didik berarti berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan.

Pola pembinaan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Metode langsung dan tidak langsung.
- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.
- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.
- d. Melalui keteladanan (*uswatun hasanah*).
- e. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian.
- f. Metode reward atau punishment.
- g. Melalui pembiasaan keteladanan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

- h. Pembiasaan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, kesetiakawanan sosial, dan lain-lain.
- i. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, do'a bersama, ketertiban, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung, melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, metode pembiasaan agar terbentuk, metode keteladanan baik dari peserta didik itu sendiri dan juga dari pendidiknya, nasihat dan memberi perhatian serta reward agar lebih mudah untuk memberikan motivasi kepada yang lain secara tidak langsung.

PENUTUP

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Makassar yang membawahi semua ekstrakurikuler adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ekstrakurikuler yang wajib ada di sekolah Muhammadiyah adalah Hizbul Wathan(HW) dan tapak suci, dan ekstrakurikuler tambahan yaitu Palang Merah Remaja (PMR), Futsal, marching band, dan allughatul 'arabiyah. Program rutin di sekolah yaitu pembelajaran MBTA setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, sholat duha sebelum jam istirahat dan sholat zuhur secara berjamaah.

Pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan menggunakan beberapa pola yaitu: (1) Pola keteladanan misalnya orang yang dewasa (guru, kepala sekolah, maupun orang tua) yang menjadi teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik. (2) Pola pembiasaan (pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan). Pembiasaan rutin seperti pembiasaan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dsb. Pembiasaan spontan meliputi sikap memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. (3) Pola demonstrasi misalnya guru/pembina apabila telah memberikan pembelajaran kepada peserta didik, ada waktunya guru/pembina memberikan waktu dalam pengevaluasian peserta didik untuk mempraktikkan sejauh mana peserta didik mampu memahami pembelajaran yang diberikan. (4) Pola pemberian nasihat yang diterapkan selain dari kegiatan di kelas, diterapkan pula dalam kegiatan ekstrakurikuler. (5) Pola berkelompok, bekerjasama, pemberian tantangan dalam kegiatan kepramukaan/HW.

Faktor pendukung dilaksanakannya pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu: semangat dari peserta didik itu sendiri dan dukungan dari sekolah yang mewajibkan setiap peserta didik memiliki ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat adanya pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu: pergaulan peserta didik yang terkadang ikut-ikutan dengan temannya, masalah waktu, orang tua yang kurang mendukung, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta faktor kemalasan dari peserta didik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2005. Depok: Al-Huda
- Abdul Majid dan Diyan Andayani. 2011. pendidikan karakter perspektif islam. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Rachman Shaleh. 2005. Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dani, F., & Mawardi, A. (2019). POLA PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI MTS. MUHAMMADIYAH CAMBAJAWAYA DESA SENGKA KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *PILAR*, 10(2).
- Imam Gunawan. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Imam Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir Terj. Arif Rahman Hakim. MA.dkk. 2015. Jilid 8 Surakarta : Insan Kamil
- Jaya, I. S., & Malli, R. (2019). PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *PILAR*, 10(2).
- John M.Echolas dan Hasan Shadily. 2006. Kamus Inggris-Indonesia Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Malli, R., Firda, F., & Amrullah, W. (2019). STUDI PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA SISWA ASRAMA DAN NON ASRAMA DI SMP UNISMUH MAKASSAR. *PILAR*, 10(2).
- Ridwan Abdullah. Muhammad Kadir. 2010. Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Cet. 1: Jakarta : Bumi Aksara
- Rohinah MN. 2012. Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Yogyakarta: Insan Madani
- Saenab, S., Muslimin, A. A., & Abdullah, A. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 1 DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG. *PILAR*, 10(2).
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. Research and Development. Bandung Alfabeta

- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman Saat. Sitti Mania. 2018. Pengantar Metodologi Penelitian. Penerbit Sibuku
- Syaikh Shafiyyurrahman Al- Mubarakfuri. 2016. Sirah Nabawiyah. terj. Kathur Suhardi. Cet. 46; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2016. Cet.7. Jakarta : Sinar Grafika
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta : Kencana